

TINDAK TUTUR KOMISIF PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR SUBUH, KECAMATAN SAMARINDA KOTA, KOTA SAMARINDA

COMMISSION ACTIONS ON TRADING INTERACTIONS AT SUBUH MARKET, SAMARINDA CITY DISTRICT, SAMARINDA CITY

Catharina Averia Octora Pian¹, Valend Young Wenerlee², Ian Wahyuni³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

*Corresponding Author: catharinaveria@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 26/12/2022; **Direvisi:** 30/12/2023; **Diterima:** 9/9/2024

Abstract

This study aims to describe the form of commissive speech acts of sellers and buyers in the Subuh Market. This research uses qualitative method and descriptive approach. The data in this study are fragments of speech between sellers and buyers which contain forms of commissive speech acts and language functions. Sources of data in this study are traders and buyers in buying and selling transactions. The results of the research show that there are four forms of commissive speech acts that occur in the buying and selling process at the Subuh Market, namely the forms of commissive speech acts of agreeing, asking, offering, refusing and the function of language is found as a means of communication. The conclusion shows that the commissive form of asking is more dominant and the function of language is found as a communication tool, because in the buying and selling process at the Subuh Market there is an interaction of speakers who often use asking speech acts in initiating transactions.

Keywords: Language, subuh market, commissive speech acts

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif penjual dan pembeli di Pasar Subuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan antara penjual dan pembeli yang mengandung bentuk tindak tutur komisif dan fungsi bahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur komisif yang terjadi dalam proses jual beli di Pasar Subuh, yaitu bentuk tindak tutur komisif menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak dan fungsi bahasa ditemukan sebagai alat komunikasi. Simpulan menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur komisif bertanya lebih dominan dan fungsi bahasa ditemukan sebagai alat komunikasi, dikarenakan dalam proses jual beli di Pasar Subuh terjadi interaksi penutur yang sering menggunakan tindak tutur bertanya dalam memulai transaksi.

Kata kunci: Bahasa, Pasar Subuh, tindak tutur komisif

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sosial, sangat memerlukan bahasa. Dalam KBBI bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga, manusia dalam

berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan. Menurut Chaer (2011:1) bahasa merupakan alat berinteraksi atau berkomunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan, bahasa juga sebagai alat komunikasi yang didayagunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan harapan apa yang telah disampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh orang tersebut. Dengan bahasa, manusia bisa saling memahami antara satu manusia dengan manusia yang lain. Hal ini dikarenakan fungsi bahasa meliputi: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) sebagai alat kontrol sosial (Keraf, 1984).

Komunikasi bisa terjadi di mana saja seperti sekolah, rumah, kantor, pasar dsb. Pada kegiatan di pasar, bahasa digunakan sebagai interaksi antara penjual dan pembeli dalam menyampaikan pesan yang ingin dicapai satu sama lain. Pasar adalah lembaga ekonomi bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berupa pusat perbelanjaan, seperti halnya mall, pertokoan, tempat perbelanjaan, dan pasar tradisional. Penjual menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan harga atau kualitas barang yang sedang dijualnya sedangkan pembeli menerima informasi tersebut (Siti, Agus, dan Mellisa, 2021:1).

Proses terjadinya jual beli antara penjual dengan pembeli, ditemukannya tuturan dari penjual ataupun pembeli. Tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses berkomunikasi, merupakan hasil dari sebuah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu sinyal (*signal*) atau panggilan atau perintah kepadanya untuk melakukan suatu tindakan dan dari sudut komunikasi itu sendiri tindak tutur juga termasuk lambang (*symbol*) suatu tanda yang menunjukkan apa pun yang dimaksud oleh penutur untuk disampaikan (Siti, Agus, dan Mellisa, 2021:1). Tuturan yang dihasilkan oleh penjual ataupun pembeli mempunyai maksud dan fungsi.

Pasar Subuh berada di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Samarinda Kota merupakan salah satu pasar yang unik. Berbeda dengan pasar pada umumnya yang biasanya berada pada suatu bangunan, Pasar Subuh terletak pada gang kecil dan di kanan-kirinya banyak pedagang yang menjual dagangannya. Dikutip dari TribunKaltim (Rita, 2021), Pasar Subuh merupakan salah satu pasar tertua yang ada di Samarinda, pasar tersebut sudah ada sejak tahun 80-an yang terkenal sebagai pasar yang eksentrik karena menjual berbagai jenis daging hewan yang halal maupun *non* halal. Selain terkenal dengan menjual daging hewan yang *non* halal, Pasar Subuh juga unik karena beroperasi mulai Pukul 04.00 WITA hingga pukul 09.00 WITA dan hal tersebut juga menjadi daya tarik bagi masyarakat Samarinda ataupun yang berasal dari luar kota. Dari keunikan tersebut penelitian ini memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana tindak tutur komisif yang terjadi di Pasar Subuh.

Penelitian ini merupakan kajian pragmatik pada dialog secara langsung, yang fokus pada penerapan tindak tutur menurut Kreidler dalam proses jual beli. Kreidler (1998:183-194) membagi tindak tutur menjadi tujuh bagian, yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan fatif.

Penelitian ini memfokuskan tuturan komisif karena tuturan tersebut sering digunakan dalam fenomena percakapan antara penjual dan pembeli di pasar. Oleh karena itu, pada penelitian ini memfokuskan pada penjual dan pembeli di Pasar Subuh untuk melihat bagaimana tindak tutur komisif digunakan pada saat interaksi jual beli. Tujuan penelitian untuk

mendeskripsikan tindak tutur komisif yang terdapat pada proses jual beli di pasar dan hasil dari penelitian ini adalah bagaimana melihat tindak tutur komisif yang digunakan pada interaksi antara penjual dan pembeli di pasar.

Pada penelitian ini berfokus pada tindak tutur komisif. Masih menurut Kreidler, tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat seorang penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyetujui (*agree*), bertanya (*ask*), menawarkan (*offer*), menolak (*refuse*), berjanji atau bersumpah (*swear*).

Tindak tutur komisif menyetujui merupakan ilokusi bersedia melakukan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak mitra tutur seperti yang diucapkan Yule (dalam Susanto 2021:16). Tindak tutur komisif bertanya adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur komisif menawarkan memiliki daya ilokusi untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, Yule (dalam Susanto 2021:18). Tindakan menawarkan juga bisa diikuti dengan adanya penerimaan dan penolakan, tergantung adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur komisif menolak memiliki ilokusi menolak mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu hal, menurut Yule (dalam Susanto 2021:19). Tindak tutur menolak merupakan tuturan menolak yang diucapkan oleh mitra tutur kepada penutur, hal tersebut diikuti dengan pernyataan menawarkan suatu barang atau jasa. Tindak tutur komisif berjanji atau berkaul memiliki ilokusi berjanji yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur, menurut Yule (dalam Susanto 2021:19-20).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dari penelitian yang menggunakan kualitatif bentuk data yang didapatkan berupa tuturan dari penjual dan pembeli di Pasar Subuh. Seperti yang disampaikan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya data tersebut dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat. Menurut Nawawi (2012:67) metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan antara penjual dan pembeli yang fokus pada tindak tutur komisif yaitu, tindak tutur menawarkan, menerima, menolak, bertanya, dan fungsi bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur pedagang dan pembeli dalam peristiwa transaksi jual beli di Pasar Subuh. Pasar Subuh adalah pasar umum yang setiap harinya ramai dikunjungi oleh masyarakat Samarinda untuk melakukan transaksi jual beli. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dimunculkan dengan adanya percakapan antara pedagang dan pembeli sayur, kue pukis, dan baju. Data tersebut diambil pada tanggal 25 Oktober 2022.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan. Teknik padan merupakan teknik analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001:13). Selanjutnya teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik yang alat penentunya merupakan penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan pragmatik yang bentuk kebahasaannya dipadankan dengan teori tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

1. Simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam peristiwa penuturan transaksi-jual beli, peneliti hanya mengamati tuturan penjual dan pembeli.
2. Teknik catat. Mencatat seluruh tuturan interaksi antara penjual dan pembeli.
3. Teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan maupun aktivitas yang dilakukan pedagang dan pembeli saat proses transaksi jual beli sehingga tuturan bisa didengarkan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang maksimal.

Alat dalam penelitian ini adalah manusia, gawai, dan transkripsi. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci yaitu merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisis data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Gawai digunakan sebagai alat untuk merekam ujaran atau tuturan pedagang dan pembeli. Selain digunakan untuk merekam, gawai juga digunakan untuk mencatat hasil tuturan pedagang dan pembeli. Menurut KBBI transkripsi adalah pengalihan tuturan yang berwujud bunyi atau lisan ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi juga merupakan kegiatan untuk menyalin percakapan antara dua orang atau lebih, proses ini dapat dilakukan secara langsung atau dari rekaman video maupun audio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penelitian yang dilakukan di Pasar Subuh yang berada di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Samarinda Kota, menemukan bentuk tindak tutur komisif berupa bertanya, menyetujui, menolak, dan menawarkan.

A. Bentuk-bentuk tindak tutur komisif dan fungsi bahasa

1. Bertanya

Penjual kue pukis

Pembeli: “(Menunjuk kue pukis) itu berapa?”

Penjual: “Seribu lima ratus (Rp1.500) satu”

Pembeli: “Beli sepuluh ribu (Rp10.000)”

Pembeli: “(Rasa isian kue pukis) ada kelapa?”

Penjual: “Enda ada kelapa bos, kelapa itu pancong bukan pukis”

Pada data di atas yang ditemukan yaitu pada penjual kue pukis dan pembeli kue pukis. Melihat dari sudut pandang tindak tutur komisif, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur komisif bertanya. Pada tuturan tersebut, penutur yang merupakan pembeli bertanya kepada penjual kue pukis. Penutur mengajukan dua pertanyaan, yang pertama mengenai berapa harga satu kue pukis tersebut dan kedua menanyakan kepada penjual apakah kue pukis yang dijualnya mempunyai isian kelapa atau tidak. Pertanyaan pertama yang diajukan penutur adalah mengenai harga satu dari kue pukis tersebut dan kemudian dijawab oleh penjual bahwa harga dari satu pukis yang dijualnya adalah Rp. 1.500 (seribu lima ratus rupiah). Selanjutnya, pada pertanyaan berikutnya penutur bertanya kepada penjual apakah isian dari kue pukisnya memiliki kelapa atau tidak, kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh penjual pukis bahwa dia tidak memiliki isian kelapa dan penjual juga memberitahu bahwa kue isian kelapa itu

pancong bukan pukis. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa penjual memperjelas bahwa dagangan yang dia jual adalah kue pukis. Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Penjual sayur

Pembeli: “**Om, berapa sekilo bawang merah, bawang putih?**”

Penjual: “25 kalo bawang putih”

Pembeli: “Bawang merah?”

Penjual: “36 kalo bawang merah”

Pembeli: “Kalo belinya sepuluh ribu rupiah (Rp10.000), tapi dicampur om”

Penjual: “Boleh, dapatnya $\frac{1}{4}$ (seperempat)”

Pembeli: “ $\frac{1}{4}$ (seperempat)?”

Penjual: “Dicampur jadi $\frac{1}{4}$ (seperempat)”

Pembeli: “Oke, itu aja sepuluh ribu rupiah (Rp10.000)”

Pada data di atas, terdapat percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli membahas tentang harga bawang. Data di atas termasuk bentuk tindak tutur komisif bertanya dan secara langsung yang melibatkan penjual dan pembeli. Terlihat pada data di atas, pembeli bertanya tentang harga perkilo bawang merah dan bawang putih. Kemudian, penjual menjawab dengan mengatakan “25 kalo bawang putih, 36 kalo bawang merah”. Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

2. Menyetujui

Penjual sayur

Pembeli: “Om, berapa sekilo bawang merah, bawang putih?”

Penjual: “25 kalo bawang putih”

Pembeli: “Bawang merah?”

Penjual: “36 kalo bawang merah”

Pembeli: “Kalo belinya sepuluh ribu rupiah (Rp10.000), tapi dicampur om”

Penjual: “**Boleh, dapatnya $\frac{1}{4}$ (seperempat)**”

Pembeli: “ $\frac{1}{4}$ (seperempat)?”

Penjual: “Dicampur jadi $\frac{1}{4}$ (seperempat)”

Pembeli: “Oke, itu aja sepuluh ribu rupiah (Rp10.000)”

Pada data di atas, dalam percakapan di atas antara penjual sayur dan pembeli terdapat juga bentuk tindak tutur komisif menyetujui. Pernyataan tersebut terlihat bahwa pembeli ingin menawar untuk membeli bawang merah dan putih tersebut dengan harga sepuluh ribu rupiah (Rp10.000), dan penjual menerima tawaran pembeli dengan berat hanya $\frac{1}{4}$ (seperempat) yang berisi campuran bawang merah dan bawang putih. Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

3. Menolak

Penjual Sayur

Pembeli: “(menunjuk tempe balok besar) Yang ini aja berapa?”

Penjual: “Itu delapan ribu (Rp8.000) satu, kalo ini (menunjuk tempe balok kecil) dua harganya lima ribu (Rp5.000)”

Pembeli: “Enam ribu (Rp6.000) bisakah tante?”

Penjual: “Ya Allah sayang, enda bisa. Itu gurih enak tempenya”

Pembeli: “(menunjuk tempe besar) itu aja tante”

Penjual: “Yaa”

Pembeli: “Makasih tante”

Penjual: “Iyoo”

Pada data di atas ditemukan pada penjual sayur dan pembeli sayur. Melihat dari sudut pandang bentuk tindak tutur komisif, maka tuturan tersebut termasuk menolak. Cara penutur sekaligus pembeli mencoba menawar dengan harga yang diinginkan namun, penjual menolak. Saat berinteraksi, pembeli menunjuk ke arah tempe balok yang dijual oleh pedagang sayur. Kemudian penjual memaparkan harga dari tempe balok yang dijualnya, tempe balok yang kecil harganya Rp5.000 (lima ribu rupiah) sedangkan untuk tempe balok yang besar seharga Rp8.000 (delapan ribu rupiah). Karena penutur ingin membeli tempe balok yang besar, dia mencoba menawarkan harga tempe yang sebelumnya seharga Rp8.000 (delapan ribu rupiah) menjadi Rp6.000 (enam ribu rupiah). Penjual menolak harga yang dicoba ditawarkan oleh pembeli, alasan penolakan tersebut dikarenakan penjual menuturkan bahwa tempe tersebut rasanya gurih dan enak sehingga dia tidak bisa menurunkan harga asli dari tempe tersebut. Oleh karena penjual menolak harga yang diinginkan pembeli, penutur (pembeli) tetap membeli tempe balok yang besar sesuai dengan harga awal yang disampaikan oleh penjual. Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Penjual Baju

Pembeli: “Mba, ada baju yang warnanya *maroon*, yang bertingkat-tingkat gitu mba?”

Penjual: “Ada.”

Penjual: “(sambil menunjuk baju tersebut) Yang inikah?”

Pembeli: “Ada yang model lain gak mba?”

Penjual: “Ada sih, (menunjuk baju a) ini, tapi harganya 210 (Rp210.000). Mau gak?”

Pembeli: “Bisa kurangkah mba?”

Penjual: “Bisa, tawar aja”

Pembeli: “150 (Rp150.000), bisakah mba?”

Penjual: “175 (Rp175.000) lah karna ini bahannya lebih tebal, atau mau yang ini mba (menunjuk baju b) harganya lebih murah. Mau gak mba?”

Pembeli: “(menunjuk baju a) ini tetap 150 (Rp150.000) lah mba”

Penjual: “**Janganlah, 175 (Rp175.000) lah**”

Pembeli: “Saya pergi cari tempat lain aja gin mba, mutar-mutar pasar dulu”

Penjual: “Iya, cari aja dulu”

Pada data di atas, dalam percakapan di atas antara penjual baju dan pembeli terdapat juga bentuk tindak tutur komisif menolak. Pembeli berusaha untuk menawar harga baju tersebut namun, penjual menolak. Penjual menjual baju tersebut dengan harga dua ratus sepuluh ribu (Rp210.000), lalu pembeli menawar harga baju tersebut seratus lima puluh ribu rupiah (Rp150.000) namun, penjual menolak harga tersebut dan menawarkan ulang kepada pembeli dengan harga pas menjadi seratus tujuh puluh lima ribu (Rp175.000) saja. Namun, tawaran harga baju dari penjual ditolak oleh pembeli. Pembeli tidak berkenan membeli baju tersebut dan penjual pun tetap pada pendiriannya dengan harga tawaran yang pas, yaitu seratus tujuh puluh lima ribu (Rp175.000). Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

4. Menawarkan

Penjual baju

Pembeli: “Mba, ada baju yang warnanya *maroon*, yang bertingkat-tingkat gitu Mba?”

Penjual: “Ada.”

Penjual: “(sambil menunjuk baju tersebut) Yang inikah?”

Pembeli: “Ada yang model lain gak mba?”

Penjual: “Ada sih, (menunjuk baju a) ini, tapi harganya 210 (Rp 210.000). Mau gak?”

Pembeli: “Bisa kurangkah mba?”

Penjual: “Bisa, tawar aja.”

Pembeli: “**150 (Rp150.000), bisakah Mba?**”

Penjual: “175 (Rp175.000) lah karena ini bahannya lebih tebal, atau mau yang ini Mba (menunjuk baju b)? Harganya lebih murah. Mau gak Mba?”

Pembeli: “(menunjuk baju a) ini tetap 150 (Rp150.000) lah Mba”

Penjual: “Janganlah, 175 (Rp175.000) lah.”

Pembeli: “Saya pergi cari tempat lain aja gin Mba, mutar-mutar pasar dulu.”

Penjual: “Iya, cari aja dulu.”

Pada data di atas, terdapat percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli membahas tentang harga baju. Dari data di atas, terlihat bahwa terjadi bentuk tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan. Pertama, penjual menawarkan baju model lain yang diinginkan pembeli dengan mengatakan “Ada sih, (menunjuk baju a) ini, tapi harganya 210 (Rp210.000). Mau gak?” Kedua, pembeli menawar dengan harga yang lebih murah dengan mengatakan “150 (Rp150.000), bisakah Mba?” dengan tujuan agar penjual dapat menerima tawaran tersebut. Ketiga, karena penjual tidak setuju dengan harga tawaran pembeli karena bahan baju tersebut bahannya lebih tebal, kemudian penjual menawarkan baju dengan jenis yang berbeda dan dengan harga yang sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli dengan mengatakan “mau yang ini Mba (menunjuk baju b)? Harganya lebih murah. Mau gak Mba?”. Fungsi menawarkan dapat dijumpai pada tiga bagian dari keseluruhan tuturan tersebut. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur komisif dengan fungsi menawarkan. Hasil penelitian tindak tutur komisif di Pasar Subuh, dari data yang didapatkan ditemukan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

SIMPULAN

Tindak tutur yang ditemukan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Subuh di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Samarinda Kota yaitu tindak tutur komisif. Berdasarkan hasil penelitian, data para pedagang Pasar Subuh terdiri dari empat bentuk tindak tutur komisif dan fungsi bahasa. Dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Subuh ditemukan bentuk tindak tutur bertanya, menyetujui, menolak, dan menawarkan. Pada hasil penelitian bentuk tindak tutur komisif para pedagang Pasar Subuh didominasi oleh tindak tutur komisif bertanya dan fungsi bahasa ditemukan sebagai alat komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam proses jual beli di Pasar Subuh terjadi interaksi penutur yang sering menggunakan tindak tutur bertanya dalam memulai transaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

- Kreidler, Charles.W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ropiqoh, Siti Azizah., Agus Syahrani, dan Mellisa Jupitasari. 2021. Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Kota Terpadu Mandiri Rasau Jaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4).
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Susanto, Dwi. 2021. *Bahasa dan Sastra dalam Kajian Kontemporer*. Klaten: Penerbit Lakeisha.